

Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu *Dabt*

Vowel and Punctuation Mark of the Qur'an of Indonesian Standard in the Perspective of Dabt Science

Zaenal Arifin Madzkur
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Gedung Bayt Al-Qur'an TMII, Jakarta Timur, 13560
zainalarifinmadzkur@gmail.com

Naskah diterima:13-3-14 , direvisi: 06-05-14, disetujui:29-05-14

Abstrak

Tulisan ini ingin menelisik ulang pembahasan bentuk harakat dan tanda baca dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia yang telah menjadi standar baku peredaran dan penerbitan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia sejak tahun 1984. Kajian ini penting, selain sebagai pengantar naskah akademik studi *dabt* dalam Mushaf Al-Qur'an Standar juga sebagai upaya mendudukkan kembali sejarah perkembangan harakat dan tanda baca dalam diskursus penulisan Al-Qur'an (*rasm al-mushaf*) yang jarang diulas dalam diskusi penulisan Al-Qur'an di Indonesia. Kedangkalan memahami ilmu *dabt* acapkali juga menjadi pemicu perselisihan sebagaimana pembahasan tentang rasm Usmani dalam penulisan Al-Qur'an.

Kata kunci: Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, harakat, dan tanda baca.

Abstract

This paper would like to re-analyze the discussion of the form of vowel and punctuation in the Qur'an of Indonesian Standard that has become the fixed standard for the distribution and publication of the Qur'an in Indonesia since 1984. This study is important, besides as an introduction to the academic text of the study of dabṭ in the Standard Quran, also as an effort to reinstate the historical development of vowel and punctuation mark in the writing of the Qur'anic discourse (rasm al-mushaf) which are rarely addressed in discussions of the writing of the Qur'an in Indonesia. The shallowness to understand science of dabṭ often becomes a trigger of the disputes as it is also happened in the discussion of the "Ottoman Rasm" in the writing of the Qur'an.

Keywords: Qur'an of Indonesian Standards, vowel and punctuation marks.

Pendahuluan

Sejak tahun 1984, Indonesia secara resmi telah memiliki Mushaf Al-Quran Standar sebagai acuan bagi pentashihan dan penerbitan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Mushaf Al-Qur'an ini terdiri dari tiga jenis berdasarkan segmen penggunaannya: (1) Mushaf Standar Usmani untuk orang awas (bisa melihat), (2) Mushaf Standar Bahriyah untuk para penghafal Al-Qur'an, dan (3) Mushaf Standar Braille untuk para tunanetra. Praktis sejak saat itu sampai sekarang, semua jenis cetakan dan penulisan Al-Qur'an yang beredar di Indonesia secara legal harus mengacu pada salah satu dari tiga varian Mushaf Al-Qur'an Standar tersebut.

Sejarah panjang penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (selanjutnya disingkat MAQSI)¹, merujuk pada dokumen resmi Kementerian Agama², adalah dipicu oleh dua hal penting yang terjadi pada tahun 1972: (1) Apa pegangan Lajnah Pentashih Al-Qur'an yang dapat dipergunakan untuk menetapkan penulisan yang dianggap benar?; (2) harakat, tanda baca, dan tanda waqaf manakah yang akan ditetapkan dan dapat diikuti oleh para penerbit Al-Qur'an untuk masa yang lama? Hal ini dianggap cukup krusial, mengingat sebelum ada MAQSI, Lajnah dalam tugasnya mentashih mempergunakan cara musyawarah tradisional dengan membuka kitab, sebab belum memiliki pedoman tertulis. Begitupun penerbit dengan bebasnya melakukan inovasi bentuk rasm, harakat, tanda baca dan tanda waqaf. Sehingga, yang muncul di masyarakat umum bukan lagi keragaman, melainkan kesimpangsiuran dan bercampurnya berbagai macam jenis rasm, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf dalam setiap terbitan Al-Qur'an.

Beberapa peneliti dan praktisi mushaf Al-Qur'an sering mengkritik diksi kata 'standar' dalam MAQSI yang mulai beredar dari 1984. Bagi sebagian orang, pilihan kata ini menegaskan bahwa

¹Mushaf Standar Indonesia secara terminologi didefinisikan sebagai 'Mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca, tanda *waqaf*-nya, sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung 9 tahun, dari tahun 1974 s.d 1983 dan dijadikan pedoman bagi Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.' Muhamad Shohib, et al (editor), *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2013, hlm.11-12.

²Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Depertemen Agama, 1984-1985, hlm. 8.

mushaf Indonesia bukanlah mushaf Al-Qur'an yang berstandar internasional. Oleh karena itu, penting dikemukakan kata 'Standar Indonesia' bukan menegaskan bahwa yang lain bukanlah standar atau berarti mushaf-mushaf Al-Qur'an terbitan luar negeri bukanlah standar.³ Akan tetapi, merupakan kalimat definitif untuk menunjukkan pilihan baku umat Islam Indonesia terkait rasm, harakat, tanda baca dan tanda waqafnya dalam konteks penyeragaman produk cetak dan elektronik Al-Qur'an yang dicetak dan beredar di Indonesia. Hal ini penting, mengingat, ketika penerbit-penerbit Al-Qur'an tidak diberikan ketentuan yang mengikat tentang hal-hal yang harus diperhatikan dan mencetak Al-Qur'an, khususnya dalam komponen-komponen pokok mushaf Al-Qur'an seperti rasm (tulisan), harakat, tanda baca dan tanda waqaf. Maka yang muncul adalah bercampuraduknya pola penulisan, harakat, tanda baca dan tanda waqaf yang sering membingungkan masyarakat.⁴

Dari sebab dan kronologi di atas, Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an yang pada waktu itu (1974) berada di bawah Lembaga Lektur yang dipimpin HB. Hamdani Aly, MA. M.Ed pada masa Menteri Agama HA. Mukti Ali, menginisiasi pelaksanaan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an – selanjutnya di sebut Muker- yang baru dapat direalisasikan pada tahun 1974 di Ciawi Bogor Jawa Barat. Hasilnya, empat komponen penting cetakan Mushaf Al-Qur'an, berupa; aspek rasm (pola penulisan), harakat, tanda baca dan tanda-tanda waqaf berhasil distandarkan pada Muker IX/1983.⁵

Dalam artikel ini keempat aspek di atas tidak akan diuraikan secara mendetail. Akan tetapi kajian ini hanya lebih memfokuskan dan membatasi pada aspek harakat dan tanda baca yang

³Barangkali pengertian standar yang dapat dianggap sebagai standar internasional adalah rasm usmani, yang menjadi dasar pijakan Mushaf Al-Qur'an sejak masa kekhalifahan 'Usmān bin 'Affān, selebihnya hampir tidak diketemukan mushaf yang mendominasi secara internasional.

⁴Selengkapnya dapat dibaca dalam Muhammad Shohib, et al (editor), *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2013.

⁵Muhamad Shohib, et. al (editor), *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2013, hlm. 90.

diberlakukan dalam MAQSI berdasarkan kajian ilmu Dhabt.⁶ Kajian ini hemat penulis penting, mengingat pembahasan tentang harakat dan tanda baca dalam MAQSI disinyalir banyak tidak memiliki rujukan ilmiah dan dasar argumentasi yang memadai tidak pernah dikaji dan didiskripsikan secara proporsional.

Diskursus ‘Ulumul-Qur’an tentang Harakat dan Tanda Baca Al-Qur’an

Kajian tentang harakat dan tanda baca, dalam diskursus ulumul-Qur’an (studi ilmu-ilmu Al-Qur’an) lazimnya masuk dalam pembahasan tentang ilmu *ḍabt/asy-Syakl*. Ranah kajian ilmu *ḍabt* menurut Muhammad Salim Muḥaisin mencakup pada lima aspek pembahasan. (1) harakat, (2) bentuk *sukun*, (3) *syiddah*, (4) tanda *mad*, dan (5) *hamzah*.⁷

Dari kelima aspek tersebut terdapat dua hal yang secara epistemologi keilmuan sering rancu dan berpotensi untuk disalahfahami. Pertama, terkait *syakl sukun* yang kerap dimasukkan pada jenis harakat.⁸ Padahal, sejatinya ia merupakan salah satu jenis *ḍabt/syakl* bukan harakat. Kedua, adalah penulisan *hamzah*.⁹ Sementara secara keilmuan, hamzah masuk dalam dua klaster, masuk dalam pembahasan *rasm* dan *ḍabt*.

Dalam sejarah penulisan Al-Qur’an di masa-masa awal, model penulisan harakat dan tanda baca (*ad-ḍabt/asy-Syakl*) masih

⁶Kajian dari aspek rasm usmani dapat di baca dalam Zaenal Arifin, Mengenal Mushaf Al-Qur’an Standar Usmani Indonesia; Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002, *Suhuf*, Vol. 4, No. 1, 2011.

⁷Muḥammad Salīm Muḥaisīn, *Irsyād at-Ṭālibīn ilā Ḍabt al-Kitāb al-Mubīn*, al-Qāhīrah: al-Maktabah al-Azhāriyyah li at-Turās, 1989, hlm. 6. Ibrāhīm bin Aḥmad al-Marāḡīnī, *Dalīlul-Ḥairān Syarḥ Maurīd Ḍam‘ān*, al-Qāhīrah: Dār al-Qur‘ān, 1974, hlm. 321.

⁸Karena sukun adalah indikator bahwa huruf tersebut mati, tidak bergerak, tidak berbunyi,. Hal ini berbeda dengan *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, dimana huruf yang diberi tanda itu menunjukkan adanya suara *a-i* dan *u*.

⁹Tentang Hamzah dalam disiplin Ilmu Rasm Usmani juga menjadi kaidah tersendiri, namun tidak semua hamzah masuk dalam diskursus ini. Ada beberapa pola penulisan hamzah yang tidak masuk pembahasan rasm rasm akan tetapi masuk dalam kategori dhabt. Selengkapnya baca: Badan penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur’an tentang Penulisan dan Tanda Baca*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1976, h. 33-36, bandingkan dengan Muhammad Salīm Muḥaisīn, *Irsyād at-Ṭālibīn ilā Ḍabt al-Kitāb al-Mubīn*, hlm. 23-26.

berbentuk titik bulat (*an-naqt*) dengan warna-warna tertentu, seperti hitam, hijau, kuning dan merah.¹⁰ Menurut al-Farmawi berdasarkan informasi ad-Dhani (w. 444 H), sistem warna yang diterapkan di masa awal (baik menyangkut pada *substansi* rasm maupun *dabt*) memiliki varian pewarnaan yang berbeda-beda berdasarkan wilayah daerah tertentu. Mushaf Madinah menggunakan tiga sistem pewarnaan; hitam untuk huruf dan *naqt al-i'jām*, merah untuk harakat, sukun, dan *tasydīd*, dan kuning hanya untuk hamzah. Mushaf Andalus (Spanyol) menggunakan empat sistem pewarnaan; hitam untuk huruf, merah untuk *syakl*, kuning untuk hamzah dan hijau untuk *alif waṣal*. Mushaf Irak menggunakan dua sistem pewarnaan; merah untuk *hamzah* dan hitam untuk huruf. Beberapa mushaf tertentu, mempergunakan tiga sistem pewarnaan; merah untuk *ḍammah*, *kasrah* dan *fathah*, hijau untuk *hamzah*, dan kuning untuk *hamzah bertasydid*.¹¹

Bentuk ini sangat berbeda dengan model harakat dan tanda baca yang kita kenal sekarang, seperti; *ḍammah* yang dilambangkan dengan *waw* kecil di atas huruf, *fathah* berbentuk baris miring lurus melintang di atas huruf, dan *kasrah* berbentuk garis miring lurus di bawah huruf. Selanjutnya, bentuk titik bulat (*an-naqt*) ini kemudian terklasifikasi menjadi dua, [1] *naqtul-I'rāb* yang berarti titik untuk menandakan baris huruf, seperti baris *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*,



Gambar. Mushaf Al-Qur'an Usman (Topkapi Turki) dengan titik-titik tanda baca.

Hasil editing Dr. Tayyar Altikulac

¹⁰Abdul-Hayy al-Farmawi, *Rasm al-Mushaf wa-Naqtuh*, Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 2004 M/1425 H, cet. ke-1, hlm. 308-309.

¹¹Abdul-Hayy al-Farmawi, *Rasm al-Mushaf wa-Naqtuh*, Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 2004 M/1425 H, cet. ke-1, hlm. 308-310.

dan [2] *naqtul-i'jām* yang berarti titik yang menandakan jenis huruf, seperti titik pada huruf *ba'*, *ta'* dan *tsa'*.¹²

Terdapat banyak riwayat yang mencoba meluruskan, siapa peletak dasar disiplin dua cabang ilmu ini. Peletak dasar *naqt al-I'rāb* menurut salah satu sumber adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H), menurut riwayat lain Nasr bin Ashim al-Laitsi (w. 90 H) dan Yahya bin Ya'mar al-'Udwani (w. Sebelum 90 H), menurut sumber yang lain Abdullah bin Ishaq al-Hadrami. Namun, menurut sumber terpercaya, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Amr ad-Dani (w. 444 H), Abu Daud (w. 496 H), dan Abu Hatim (w. 322 H) peletak dasar ilmu ini adalah Abul Aswad ad-Duali (w. 62 H) atas perintah Ziyad bin Abi Ziyad, Gubernur Basrah (45-53 H) pada Masa Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sofyan, khalifah pertama dinasti Umayyiah yang berkuasa dari tahun (41-60 H/661-680 M).¹³

Sebagaimana terjadi perbedaan dalam pencetus *Naqt al-I'rab*. Dalam ilmu *naqt al-I'jām* juga terjadi banyak riwayat, namun berdasarkan penelitian yang lebih kuat menurut Salim Muhaisin peletak dasar disiplin ilmu ini adalah Nasr bin Ashim dan Yahya bin Ya'mar atas perintah al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, Gubernur Irak (75-95 H) di masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan (65-86 H). Adapun kontribusi besar al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dalam perkembangan disiplin ilmu ini adalah sebagai penyempurna teori *Naqt* (titik bulat) yang dirintis oleh Abul-Aswad ad-Duali¹⁴ ke dalam bentuk huruf kecil atau yang belakangan dikenal sebagai

¹²Gānim Qaddūri al-Hamd, *Muwazanah bain ad-Ḍabt fī Rasm al-Muṣḥaf war-Rasm al-Qiyās*, dalam Majalah al-Buhust wa ad-Dirāsah al-Qur'āniyah, hlm. 22.

¹³Ibrāhīm bin Aḥmad al-Maragīni, *Dalīl al-Hairān Syarh Maurīd Dam'ān*, al-Qāhirah: Dār al-Qur'ān, 1974, hlm. 322; Aḥmad Muḥammad Abū Zaiṭar, (Editor) Yasīr Ibrāhīm al-Mazru'ī, *as-Sabīl Ilā Ḍabt Kalimāt at-Tanzīl*, Kuwait: Masyru Ra'iyah Al-Qur'ān, cet. Ke-1, hlm. 12.

¹⁴Menurut teori *Naqt ad-Du'ali*, *fathah* adalah huruf dengan titik di depannya, *kasrah* dengan titik di bawah, *tanwin* atau *ghunnah* dengan dua titik. Penjelasan lebih detail tentang hal ini dapat dilihat dalam, Abū Bakr 'Abdillāh bin Sulaimān bin al-As'ab al-Sijistānī, (Ibn Abī Dāwūd), *Kitāb al-Maṣāhif* Editor: Artur Jeffery: Mesir: Maktabah al-Rahmāniyyah, 1355 H/1936 M, crt. Ke-1. Bandingkan; Gānim Qaddūri al-Hamd, *Rasm al-Muṣḥaf; Dirāsah Lughawiyah Tarīkhiyyah*. Baghdād: Lajnah Waṭāniyah li al-iḥtifāl bi Maṭla' al-Qarn al-Khāmis 'Asyar al-Hijrī, 1402 H/1982.

harakat seperti yang berlaku hingga sekarang. Al-Khalil memberikan kreasi-kreasi baru dalam ilmu *dhabt/syakl* yakni dengan merumuskan *syiddah* dengan kepala *sin*, *sukun* dengan kepala *kha'* (bukan bulat bundar), dan lain-lain.¹⁵ Meskipun al-Khalil berupaya menyempurnakan konsep ad-Duali dalam bentuk *dhabt/syakal* yang di konversi dalam bentuk huruf kecil, *fathah* dengan *alif* kecil yang dimiringkan, *dammah* dengan huruf *waw* kecil, dan *kasrah* dengan *ya* kecil tanpa titik. Namun terdapat beberapa ulama yang mencoba tetap memegang konsep ad-Duali tentang *dabt*, misalnya Abu Amr ad-Dani (w. 444 H) yang berupaya mempertahankan beberapa konsep ad-Duali dalam kitabnya *al-Muhkam fī Naqt al-Maṣāḥif*.¹⁶

Dari karya-karya di ataslah semua bentuk *dabt/syakal* pada cetakan Mushaf Al-Qur'an di dunia saat ini secara umum mengacu. Baik yang menerapkannya secara konsisten atas karya monumental al-Khalil bin Ahmad, mengacu pada konsep ad-Duali, atau kombinasi antara beberapa teori di atas yang dianggap lebih memudahkan pembacaan terhadap mushaf Al-Qur'an. Misalnya, Mushaf Medinah/Mesir¹⁷ (dalam hal rasm usmani mengacu madzhab *syaiḥāni* (ad-Dani dan Abu Dawud) dan man-*tarjih*-kan madzhab Abu Dawud (w. 496 H) pada banyak kasus ketika ada perbedaan dengan ad-Dani). Ternyata, dalam hal *dabt sukun*, tidak

¹⁵Muḥammad Salīm Muḥaisin, *Irsyād at-Ṭālibīn ilā Ḍab al-Kitāb al-Mubīn*, al-Qāhirah: al-Maktabah al-Azhāriyyah lit-Turās, 1989, hlm. 7-42.

¹⁶Abū 'Amr 'Usmān bin Sa'īd ad-Dānī, *al-Muhkam fī Naqt al-Maṣāḥif*. diskusi lebih dalam dalam disiplin ilmu ini dapat dibuka dalam kaya-karya sejenis, seperti: *Uṣūl ad-Ḍabt* karya Abū Dāwūd Sulaimān bin Najah, *Naẓm Maurīd ad-ḍam'ān fī rasm Al-Qur'ān* karya Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ibrāhīm al-Amawī asy-Syuraisyī atau yang lebih terkenal dengan nama al-Kharrāz (w. 718 H), *at-Ṭirrāz ilā Ḍabt al-Kharrāz* karya Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abdillāh at-Tanasi (w. 899 H), dan terakhir buku kecil yang dihimpun dari karya al-Kharrāz di atas, yang berjudul *Irsyād at-Ṭālibīn fī Ḍabt al-Kitāb al-Mubīn* yang ditulis oleh Muḥammad Salīm Muḥaisin.

¹⁷Mushaf Madinah yang di maksud adalah Mushaf Al-Qur'an riwayat Hafs 'an Ashim yang dicetak oleh Mujamma' Malik Fahd, Saudi Arabia sejak tahun 1984. Adapun Mushaf Mesir yang dimaksud adalah mushaf Al-Qur'an edisi Mesir 1923 atau edisi Raja Fuad I yang menjadi embrio dominasi mushaf Al-Qur'an dengan rasm usmani mengacu pada mazhab *as-Syaikhani bir-rasm* dengan *tarjih* pandangan Abu Dawu Sulaiman bin Najah (w. 496 H) atas gurunya Abu Amr ad-Dhani (w. 444 H) ketika terjadi perbedaan pendapat antara keduanya.

semuanya mengacu pada madzhab Abu Dawud yang menuliskannya dengan bulat bundar (*sifrun sagīr*),¹⁸ akan tetapi memilih konsep al-Khalil, yakni dengan bentuk kepala huruf *khā'*.

Dalam konteks kajian pada MAQSI, peneliti untuk seterusnya tidak akan mempergunakan terminologi *ḍabt/syaki*, akan tetapi lebih memilih istilah 'harakat dan tanda baca' sebagai istilah ganti *naqt al-'irāb*. Sementara kajian *naqt al-i'jām* tidak akan di ulas, mengingat adanya kesamaan pola MAQSI dengan mayoritas mushaf-mushaf Internasional, melainkan hanya ditampilkan sebatas pengayaan informasi dan sejarah dalam perjalanan ilmu *ḍabt*.

Konsep Penetapan Bentuk Harakat dan Tanda Baca dalam MAQSI

Sebagaimana diskusi tentang rasm usmani mulai diperbincangkan sejak Muker Ulama Ahli Al-Qur'an pada tahun 1974. Diskusi tentang harakat dan tanda baca pun juga mengiringinya pada Muker Ulama ke-II/1976. Data menarik lain yang sering dilupakan oleh para pengkaji tanda baca Mushaf Al-Qur'an di Indonesia adalah keterkaitan antara MAQSI dengan Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara. Muker II/1976 jelas mempertimbangkan dan mengkomparasikan beberapa bentuk penulisan *al-ta'rif* dan bentuk *tanwin*, tanda mad *silah*, dan tanda *sifir*.¹⁹ Misalnya, dalam model penulisan *al-ta'rif* dan penulisan tanwin yang dipresentasikan oleh H. Sawabi Ihsan, MA sebagai pemakalah *Masalah Tanda Baca Al-Qur'an*, melampirkan 8 model mushaf, mulai dari; Mesir, Bahriyah 1950, Bahriyah 1968, Pakistan, Menara Kudus, Al-Qur'an berusia 125 tahun, Firma Sumatera, dan Indonesia (umum).

Berdasarkan telaah beberapa dokumen Muker Ulama Al-Qur'an terkait penetapan harakat dan tanda baca, penting dikemukakan bahwa konsep penetapannya dalam rumusan MAQSI tidak berangkat dari literatur ilmu *ḍabt*, akan tetapi bertolak dari

¹⁸Abū Dāwūd Sulaimān bin Najah, (editor) Aḥmad bin Aḥmad bin Mu'ammār Syirsyāl, *Uṣūl ad-Ḍabt*, Makkah: Maktabah Mālik Fahd, 1427, hlm.45.

¹⁹Badan penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur'an tentang Penulisan dan Tanda Baca*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1976, hlm. 60-63.

data komparasi harakat dan tanda baca berbagai mushaf Al-Qur'an dari dalam dan luar negeri serta beberapa mushaf Al-Qur'an yang telah beredar di Indonesia di kisaran tahun 1974-1980-an. Tidak ada keterangan resmi kenapa menempuh metode tersebut, akan tetapi dugaan penulis hal ini dipicu salahsatunya kelangkaan sumber tulisan, karena literatur-literatur ilmu *dabt* di kurun waktu itu belum banyak tercetak secara masif dan masih berbentuk banyak manuskrip yang masih tersimpan di beberapa perpustakaan.²⁰

Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian H. Sawabi Ihsan, MA yang menjadi salah satu pemateri Muker Ulama Al-Qur'an yang dipresentasikan dalam Muker II/1976, saat itu Muker dihadapkan pada tiga persoalan penting yang harus diputuskan;

1. Tanda baca yang telah di adopsi dari luar negeri;
2. Apakah tanda-tanda baca tersebut memiliki pengaruh besar bagi anak-anak Indonesia, dengan catatan bila berpengaruh perlu ada pengkajian sehingga dapat dijadikan pedoman, khususnya untuk penyeragaman pentashihan;
3. Kalau memang ada tanda baca yang belum dimiliki, tetapi dapat diterima dan lebih memudahkan cara membaca Al-Qur'an, tentu dapat dipilih yang terbaik untuk dipergunakan di Indonesia.²¹

Dari tiga persoalan di atas, secara jelas terbaca bagaimana realitas mushaf-mushaf Al-Qur'an yang beredar di tahun 1976-an memiliki banyak keragaman. Sebagian penerbit telah melakukan konversi dan inovasi penggunaan tanda baca dari luar negeri untuk di cetak di dalam negeri dengan standar tanda baca yang berbeda. Pertanyaan selanjutnya, Muker dihadapkan pada pertanyaan, apakah penerapan tanda-tanda baca tersebut memiliki *impact*

²⁰Sebut misalnya kitab *al-Muḥkām fī Naqt al-Maṣāḥif* karya ad-Dānī (w. 444 H) berdasarkan studi 'Izzah Ḥasan awalnya berdasarkan manuskrip Muṣṭafā Khan di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Sejarah di Universitas Ankara (Turki), baru berhasil dipublikasi pertama kali pada tahun 1960, cetakan kedua 1984 dan cetak ulang edisi ke-2 pada tahun 1997. Abū 'Amr 'Usmān bin Sa'īd ad-Dānī, *al-Muḥkām fī Naqt al-Maṣāḥif*, Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'aṣir, 1997, dalam bab mukaddimah, hlm.22.

²¹Sawabi Ihsan, *Masalah Tanda Baca Al-Qur'an*, dalam Badan penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur'an tentang Penulisan dan Tanda Baca, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1976, hlm. 55.

terhadap pengguna mushaf Al-Qur'an dalam negeri, sehingga di pandang perlu untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih lanjut. Terakhir, opsi keterbukaan Muker yang membuka ruang adopsi tanda baca yang tidak familier bila memang dipandang perlu. Oleh karenanya, bila kita jeli memperbandingkan antara mushaf Al-Qur'an yang beredar sebelum dan setelah MAQSI beredar akan memiliki titik perbedaan yang substantif dalam hal ini, seperti penggunaan *sifir* yang tidak lazim dalam mushaf 1960-an.

Terdapat kaidah umum dalam penempatan harakat dan tanda baca dalam MAQSI. Pola tersebut adalah mempergunakan harakat dan tanda baca secara lengkap sesuai dengan bacaanya,²² dengan spirit untuk memudahkan dalam membaca Al-Qur'an bagi masyarakat umum. Selain berpijak dari mushaf yang sudah beredar dan dipergunakan secara turun menurun (mushaf Bombay), dan sebagian Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara, Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an sebagai forum tertinggi dalam penetapan MAQSI juga melakukan kajian hasil komparasi harakat dan tanda baca berdasarkan masukan para ulama yang hadir.



Gbr. Model *Dabī* pada Mushaf ala Bombay

Dari semangat di atas, pada pelaksanaan Muker II/1976 telah berhasil mengidentifikasi 27 kategori bentuk penulisan harakat dan tanda baca dari 6 sample mushaf cetakan Mushaf yang beredar di waktu itu, baik dari dalam maupun luar negeri.

Ke 27 item pembahasan yang dimasukkan dalam kategori bentuk harakat dan tanda baca tersebut secara berurutan adalah; *harakat*, *saknah*, *tanwin*, *mad ṭabi'i*, *huruf* tidak berfungsi, tanda memudahkan bacaan, *imālah*, *isymām*, *saktah*, *hamzah*, *tanwin*

²²Mazmur Sya'roni, Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia, *Lektur*, Vol. 5. No. 1, 2007.

waṣal, bacaan *masyhūr*, huruf tertinggal, tanda *sajdah*, *hizib*, *marka*, nomor ayat, *mad* (tanda panjang), harakat lafal *jalālah*, *izhār*, *idgam*, *iqḷāb*, *ikhfa*, *idgam miṣlain*, *idgām mutāqaribain*, *idgām mutajānisain* dan *mad ṣilah*.²³

Dari semua daftar tersebut di atas, kemudian Muker melakukan pembahasan dan kajian terhadap efektifitas tanda-tanda yang ada untuk kemudian disepakati, dipilih serta dibakukan penggunaannya. Pada akhirnya, semua pilihan tersebut secara bertahap diterapkan dalam pola penulisan MAQSI dengan ketiga variannya (untuk memperjelas lihat halaman lampiran).

Dari hasil penelitian dan inventarisasi Muker II/1976, ternyata tidak semua kategori yang berhasil diidentifikasi masuk dalam disiplin ilmu *dabt*. Akan tetapi lebih pada pembakuan hasil kreasi dan penyempurnaan dalam perkembangan cetakan Al-Qur'an waktu itu, tepatnya di kisaran waktu 1976-1980-an.

Dari hasil inventarisasi tersebut, berikut adalah penjelasan singkat, sedikit komentar dan perbandingan bentuknya dengan Mushaf Madinah, terkait penggunaan harakat dan tanda baca hasil komperasi pada Muker II/1976 dan di terapkan dalam MAQSI sampai sekarang:

a. *Harakat*

MAQSI membakukan tanda harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* seperti konsep yang dikenalkan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi.

Berikut adalah komparasi harakat dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Jenis Harakat	MAQSI	Mushaf Madinah
<i>Fatihah</i>	الرَّحْمٰنِ	الرَّحْمٰنِ (Q.S.1/1)
<i>Kasrah</i>	الْعٰلَمِيْنَ	الْعٰلَمِيْنَ (Q.S.1/2)
<i>Dammah</i>	الْحَمْدُ	الْحَمْدُ (Q.S.1/2)

²³Badan penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur'an tentang Penulisan dan Tanda Baca*, hlm. 68a-68c.

b. *Saknah*

MAQSI membakukan *syakl sukun* sebagaimana konsep al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, yakni berbentuk kepala huruf *kha'*, bukan bulat bundar menyerupai tanda *sifir* bulat bundar.

Berikut adalah komparasi tanda saknah dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Saknah	MAQSI	Mushaf Madinah
<i>Saknah izhār</i>	وَمَنْ أَمِنَ *	وَمَنْ أَمِنَ (Q.S.41/40)
<i>Saknah idgām</i>	مَنْ يَقُولُ	مَنْ يَقُولُ (Q.S.2/8)
<i>Saknah ikhfa'</i>	تُنذِرُهُمْ	تُنذِرُهُمْ (Q.S.2/6)

c. *Tanwin*

MAQSI secara umum membakukan tanda tanwin sejajar, baik *fathatain*, *kasratain* dan *ḍammatain*,²⁴ tanpa mempertimbangkan bacaan tajwid pada huruf sesudahnya. Hal ini berbeda dengan Mushaf Madinah yang membedakan penulisan *tanwin* pada bacaan idzhar dengan dua harakat yang sejajar dan bacaan *idgam bigunnah* atau *ikhfa'* dengan tanwin yang tidak sejajar.

Berikut adalah komparasi tanwin dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

<i>Dhabit Tanwin</i>	MAQSI	Mushaf Madinah
Bacaan idzhar	عَذَابٌ أَلِيمٌ	عَذَابٌ أَلِيمٌ (Q.S.2/10)
Bacaan idgham	وَرَعْدٌ وَرِقٌّ	وَرَعْدٌ وَرِقٌّ (Q.S.2/19)
Bacaan ikhfa'	مَرَضٌ فَزَادَهُمْ	مَرَضٌ فَزَادَهُمْ (Q.S.2/10)

d. *Mad ṭabi'i*

MAQSI secara umum membakukan harakat lengkap dan syakl sukun dalam bacaan *mad ṭabi'i*. Kecuali pada *mad ṭabi'i* yang berupa *alif*, maka tidak ada dibubuhkan sukun.

²⁴Kecuali yang berhadapan dengan *nun ṣilah*.

Berikut adalah komparasi penulisan *ṭabi'i* dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

<i>Mad ṭabi'i</i>	MAQSI	Mushaf Madinah
Huruf ya'	قِيلَ	قِيلَ (Q.S.2/11)
Huruf alif	وَلَا	وَلَا (Q.S.2/11)

e. *Huruf tidak berfungsi*

MAQSI secara umum membakukan dua perangkat untuk menandakan huruf tidak berfungsi dengan dua cara; (1) dengan memberikan tanda *sifir mustadir*, (2) tidak memberikannya *harakat/syaki*.

Berikut adalah komparasi penanda huruf tidak berfungsi dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Huruf tidak berfungsi	MAQSI	Mushaf Madinah
<i>Sifir mustadir</i>	وَلَا تَأْتِسُوا	وَلَا تَأْتِسُوا (Q.S.12/87)
<i>Sifir mustatil</i>	لَيْكِنَّا	لَيْكِنَّا (Q.S.18/38)
<i>Tidak memberikan harakat</i>	يَتَسَّ الْأَشْرُ	يَتَسَّ الْأَشْرُ (Q.S.49/11)

f. *Tanda memudahkan bacaan*

MAQSI membakukan dalam konteks tanda untuk memudahkan bacaan, tidak mempergunakan kode tertentu (seperti bulatan hitam/jajaran genjang segi empat) atau huruf tertentu. Akan tetapi menuliskannya sesuai dengan hukum bacaan tersebut. Seperti: bacaan *imālah*, dituliskan dengan redaksi *imālah* di bawah huruf yang dimaksud. Hal yang sama juga berlaku untuk bacaan *isymām* dan *saktah*.

Berikut adalah komparasi tanda memudahkan bacaan dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Jenis Bacaan	MAQSI	Mushaf Madinah
<i>imālah</i>	بَحْرِيهَا	بَحْرِيهَا (Q.S.11/41)

<i>Isymām</i>	لَا تَأْمِنَّا	لَا تَأْمِنَّا (Q.S.12/11)
<i>tashīl</i>	ءَأَنجِيئِي	ءَأَنجِيئِي (Q.S.41/44)

g. *Tanda saktah*

Sebagaimana lazimnya mushaf Al-Qur'an yang mengacu riwayat Hafs dari 'Ashim, MAQSI memiliki empat saktah. Hanya saja model penendaannya dengan di tuliskan kata sakat di atas kalimat yang dimaksud.

Berikut adalah komparasi tanda saktah dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Jenis Bacaan	MAQSI	Mushaf Madinah
Q.S. 18/1	عَوَجًا ۞ قَيْمًا	عَوَجًا ۞ قَيْمًا
Q.S. 36/52	من مرفدنا هذا	مِن مَّرْقِدِنَا هَذَا

h. *Hamzah*

MAQSI membakukan tidak membedakan antara *hamzah qatha* dan *hamzah waṣal*. Sebagaimana lazimnya beberapa mushaf luar negeri yang terkadang memberikan tanda kepala *ṣad* di atas *hamzah waṣal*, dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia pada umumnya tidak dipergunakan. Begitupun, kepala '*ain* pada *hamzah qaṭa*, kecuali pada beberapa hal.

Berikut adalah komparasi penulisan hamzah dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Jenis Hamzah	MAQSI	Mushaf Madinah
<i>Di awal</i>	أَمِنَّا	ءَأَمِنَّا (Q.S.2/14)
<i>Di tengah</i>	أُولَئِكَ	أُولَئِكَ (Q.S.2/16)
<i>Di akhir</i>	يَسْتَهْزِئُ	يَسْتَهْزِئُ (Q.S.2/15)

i. *Tanwin waṣal*

MAQSI dalam kasus *nun ṣilah* membakukan ketentuan. Tanwin (*fathatain*, *ḍammatain* dan *kasratain*) pada kata yang berhadapan dengan *hamzah waṣl* dan kalimat tersebut dibaca *waṣl*, tanda *tanwin*-nya cukup ditulis dengan *ḍammah* dan *kasrah* sedang kata yang mengandung *hamzah waṣl* diberi huruf *nun* kecil (di bawah) hamzah-nya untuk memudahkan bacaan.

Berikut adalah komparasi tanwin washal dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Bentuk tanwin	MAQSI	Mushaf Madinah
<i>Fatihatain</i>	حَيْرًا أَوْصِيَّةً	حَيْرًا أَوْصِيَّةً (Q.S.2/180)
<i>Kasratain</i>	يَوْمَئِذٍ الْعَقْبُ	يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ (Q.S.7/8) ,
<i>Dhammatain</i>	عَزِيزٌ رَبُّنَا اللَّهُ	عَزِيزٌ رَبُّنَا اللَّهُ (Q.S.9/30),

j. *Bacaan masyhur*²⁵

MAQSI membakukan menyangkut bacaan masyhur memberikan tanda *sin* kecil di atas huruf yang bersangkutan, bukan menuliskannya dalam bentuk kalimat

Berikut adalah komparasi bacaan masyhur dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Bacaan masyhur	MAQSI	Mushaf Madinah
al-A'raf/7:69	بَصَّطَةً	بَصَّطَةً (Q.S.7/69)

k. *Tanda sajdah*²⁶

MAQSI membakukan menandai tanda sajdah di akhir ayat tersebut dan menuliskan kata sajdah di luar bingkai/frame-nya.

Berikut adalah komparasi harakat dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Bentuk tanda sajdah simbol	MAQSI	Mushaf Madinah
	حُسُوعًا	حُسُوعًا (Q.S. 17: 109)

²⁵Bacaan masyhur yang dimaksud adalah riwayat bacaan tertentu yang lebih banyak diikuti (populer) dari sekian riwayat bacaan yang diperselisihkan oleh para pakar qira'at.

²⁶Tanda sajdah diletakkan pada akhir ayat-ayat sajdah dengan tanda di akhir ayat dan bingkai luar teks (*iluminasi*). Dalam literatur terkait, terjadi khilafiah para ulama tentang penempatan ayat-ayat sajdah, namun Muker menyepakati dan membakukan 15 tempat secara definitif dalam MAQSI, sebagai berikut; al-A'rāf/7: 206, ar-Ra'd/13:15, an-Nahl/16: 16:50, al-Isrā'/17: 109, Maryam/19: 58, al-Hajj/22: 18, al-Furqān/25: 60, an-Naml/27: 26, as-Sajdah/32: 15, Šād/38: 24, Fuṣṣilat/41: 38, an-Najm/53: 62, al-Insyiqāq/84: 21, dan al-'Alaq/96: 19.

1. *Hizib*²⁷

MAQSI membakukan dan memberlakukan tanda hizib dalam satu juz menjadi 4 hizib.

Berikut adalah komparasi hizib dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Jenis hizib	MAQSI	Mushaf Madinah
<i>hizib 1</i>		--
$\frac{1}{4}$ <i>hizib 1</i>	﴿ إِنَّ اللَّهَ ﴾	﴿ إِنَّ اللَّهَ ﴾ (Q.S.2/26)
$\frac{1}{2}$ <i>hizib 1</i>	﴿ أَتَأْمُرُونَ ﴾	﴿ أَتَأْمُرُونَ ﴾ (Q.S.2/44)
$\frac{3}{4}$, <i>hizib 1</i>	﴿ وَإِذْ أَسْتَسْقَى ﴾	﴿ وَإِذْ أَسْتَسْقَى ﴾ (Q.S.2/60)
<i>hizib 2</i>	﴿ أَفَنظَمُونَ ﴾	﴿ أَفَنظَمُونَ ﴾ (Q.S.2/75)
$\frac{1}{4}$ <i>hizib 2</i>	﴿ وَلَقَدْ ﴾	﴿ وَلَقَدْ ﴾ (Q.S.2/92)
$\frac{1}{2}$ <i>hizib 2</i>	﴿ مَا نَسَخَ ﴾	﴿ مَا نَسَخَ ﴾ (Q.S.2/106)
$\frac{3}{4}$ <i>hizib 2</i>	﴿ وَإِذْ بَاتِلَى ﴾	﴿ وَإِذْ بَاتِلَى ﴾ (Q.S.2/124)

m. *Marka*²⁸

MAQSI membakukan dan memberlakukan tanda *ruku'* dengan huruf *a'in* di luar bingkai.

²⁷*Hizib* adalah pembagian dalam satu juz menjadi bagian-bagian tertentu. Misalkan dalam juz satu, terdiri dari; hizib 1, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, dan $\frac{3}{4}$, hizib 2, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, dan $\frac{3}{4}$ hizib 2. Dalam *ulumul-qur'an* dikenal ada disiplin ilmu tentang *tahzib/taqsim* Al-Qur'an menjadi beberapa bagian, diantaranya yang tersisa sampai sekarang dalam penerbitan dan percetakan Al-Qur'an adalah pembagiannya menjadi 30 dan 60. Pembagian Al-Qur'an menjadi 30 familier dikenal menjadi *juz*, sehingga dikenal menjadi 30 juz. Sementara pembagiannya menjadi 60 dalam literatur *taqsim Al-Qur'an* dikenal sebagai *hizib*. Kedua sistem ini tetap diakomodir dalam penulisan MAQSI. Keterangan tentang *tahzib* selengkapnya dapat dibaca; 'Abd al-Aziz bin 'Ali al-Harbi, *Tahzib Al-Qur'an*, Makkah: Dār Ibnu Hazm, 2010 M/1431 H, cet. Ke-1, dan Abū al-Faraj 'Abdurrahman bin al-Jauzi, *Funūn al-Afnān fī 'Uyūni 'Ulūm Al-Qur'an*, Bairūt: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1987 M.1408 H, cet. Ke-1.

²⁸*Marka* adalah tanda yang dituliskan dengan huruf *'ain* yang diletakkan di akhir ayat-ayat tertentu (di dalam bodi teks di samping bulatan nomor ayat dan di bingkai iluminasi ayat). Panulis belum menemukan keterangan detail tentang maksud tanda *marka*'. Menurut salah satu sumber, *marka*' adalah tanda berakhirnya satu kesatuan tema dalam rangkaian ayat tertentu yang masih berada dalam satu surah. Makanya, dalam surah-surah pendek pada juz 30 pada umumnya menjadi satu *marka*'.

Berikut adalah komparasi marka' dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Marka'	MAQSI	Mushaf Madinah
Tanda huruf 'ain	عَلَيْهِ (Q.S.2/29)	--

n. *Nomor ayat*

MAQSI membakukan dan mengacu tanda ayat dengan lingkaran bulat dengan mengacu jumlah ayat Al-Qur'an menurut *al-Kuffiyun*, yakni 6236 ayat.

Nomor ayat	MAQSI	Mushaf Madinah
<i>Lingkaran bulat</i>	◉	⦿

o. *Mad (tanda panjang)*

MAQSI membakukan dan membedakan antara tanda panjang *mad wajib* dan *mad jaiz*. Tidak seperti lazimnya mushaf Timur Tengah yang pada umumnya menyamakan dua tanda tersebut.

Berikut adalah komparasi tanda panjang dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Jenis Mad	MAQSI	Mushaf Madinah
<i>Wajib muttasil</i>	مَاءَ	مَاءَ(Q.S.2/22)
<i>Jaiz munfasil</i>	وَأَذًا أَظْمَ	وَأَذًا أَظْمَ(Q.S.2/20)

p. *Harakat lafal jalalah*

MAQSI membakukan tanda harakat berdiri pada *lam* setiap lafal jalalah.

Berikut adalah komparasi harakat jalalah dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Jenis Harakat	MAQSI	Mushaf Madinah
Harakat tegak	الله	الله

q. *Izhār*

MAQSI membakukan tidak menambahkan tanda *nun izhār* pada bacaan *izhār* sebagaimana mushaf yang lazim pada tahun 1960-an.

Berikut adalah komparasi bentuk *izhār* dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Bentuk idzhar	MAQSI	Mushaf Madinah
Sukun <i>idzhar</i>	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ (Q.S.2/6)

r. *Idgām*

MAQSI membakukan setiap bacaan *idgham*, baik karena *nun mati* atau *tanwin* dengan menambahkan tanda *syiddah* dalam huruf *idgham* tersebut. Ketentuan yang sama juga berlaku pada *idgām miṣlain*, *idgām mutaḳaribain*, dan *idgām mutajanisain*.

Berikut adalah komparasi harakat *idgham* dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Jenis Idgham	MAQSI	Mushaf Madinah
<i>idgham miṣlain</i>	يَكْرَهُنَّ	يَكْرَهُنَّ (Q.S.24/33)
<i>idgham mutaḳaribain</i>	فَوَظَنُّمُ	فَرَطْنُمُ (Q.S.12/80)
<i>idgham mutajanisain</i>	أُجِيبَتْ دَعْوَتُنَا	أُجِيبَتْ دَعْوَتُنَا (Q.S.10/89)

s. *Iqlab*

MAQSI membakukan tanda *iqlab* setelah *nun mati* atau *tanwin* dengan menambahkan *mim* kecil sebagai tanda bacaan *iqlab*.

Berikut adalah komparasi harakat *iqlab* dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Iqlab	MAQSI	Mushaf Madinah
Tanda <i>mim</i> kecil	مِنْ بَعْدِ	مِنْ بَعْدِ (Q.S.2/27)

t. *Ikhfa'*

MAQSI membakukan, tidak memberikan tanda apapun untuk bacaan *ikhfa'* melainkan berdasarkan fungsi harakat secara penuh dan syakl pada 15 huruf *ikhfa'*.

Berikut adalah komparasi harakat *ikhfa'* dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Ikhfa'	MAQSI	Mushaf Madinah
Sukun <i>ikhfa'</i>	لَا تُنذِرُهُمْ	لَمْ تُنذِرْهُمْ (Q.S.2/6)

u. *Mad silah*

MAQSI membakukan tanda harakat *kasrah* berdiri dan *dammah* terbalik untuk menandakannya.²⁹

Berikut adalah komparasi silah dalam MAQSI dan Mushaf Madinah

Jenis silah	MAQSI	Mushaf Madinah
<i>Silah kasrah</i>	وَأَتُوا بِهِ	وَأَتُوا بِهِ (Q.S.2/25)
<i>Silah dhammah</i>	وَلَا يَتُودُهُ	وَلَا يَتُودُهُ (Q.S.2/255)

Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat di tarik dua kesimpulan. *Pertama*, konsep penetapan bentuk harakat dan tanda baca dalam MAQSI adalah mengacu berdasarkan hasil komparasi tanda baca dan harakat terhadap cetakan mushaf-mushaf Al-Qur'an dari 6 sampel; 3 mushaf dari dalam negeri dan 3 mushaf dari luar negeri, beberapa manuskrip Al-Qur'an kuno dan tanda baca mushaf 'Bombay' yang familiar dipergunakan di masyarakat pada tahun 1970-an. Semuanya, menghasilkan 27 kategori dan bentuk harakat dan tanda baca.

Kedua, dari 27 kategori harakat dan tanda baca yang disepakati dan dibakukan penggunaannya dalam MAQSI dilihat dari prespektif ilmu *dabt*, ternyata tidak semuanya memiliki keterkaitan. Dari semua pembahasan harakat dan tanda baca yang memiliki benang merah dengan disiplin ilmu *dabt* hanya mencakup 4 kategori, yakni: *harakat*, *sukun*, *syiddah* dan tanda *mad*. Selibhnya, merupakan pembakuan hasil penelitian Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an/Puslitbang Lektur Agama, inovasi berbasis komparasi berbagai mushaf dan hasil kesepakatan Muker Ulama Al-Qur'an dari tahun 1974-1983.[] *Wa Allahu a'lam*.

²⁹ Untuk memperjelas pembahasan di atas, dapat dilihat dalam tabel komparasi di halaman lampiran.

Daftar Pustaka

- Abū Zaiṭhār, Aḥmad Muḥammad, *as-Sabīl Ilā Dabt Kalīmah at-Tanzīl*, Kuwait: Masyrū‘ Rai’ayah Al-Qur’ān, cet. Ke-1.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur’an tentang Penulisan dan Tanda Baca*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1976.
- , *Mengenal Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama, 1984-1985.
- ad-Dānī, Abū ‘Amr Uṣmān bin Sa’īd, *al-Muḥkām fī Naqṭil-Maṣāhif*, Libanon: Dārul-Fikr al-Mu‘aṣir, 1997.
- al-Farmāwī, ‘Abdul-Hayy *Rasmul-Mushaf wa-Naqtuh*, Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 2004 M/1425 H, cet. ke-1.
- al-Ḥarbī, ‘Abd al-Azīz bin ‘Alī, *Taḥzīb Al-Qur’ān*, Makkah: Dār Ibnu Hazm, 2010 M/1431 H, cet. Ke-1.
- al-Hamd, Ghānim Qaddūri, *Abḥās fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Irak: Dār ‘Ammar, 1426 H/2006 M, cet. Ke-1.
- , *Muwazanah baina ad-Dabt fī Rasm al-Mushaf war-Rasm al-Qiyāsi*, dalam Majalah al-Buḥuṣ wad-Dirāsah al-Qur’āniyyah.
- , *Rasm al-Mushaf; Dirāsah Lughawiyah Tarikhiyyah*. Baghdād: Lajnah Waṭaniyyah lil-iḥtifāl bi Maṭla‘ al-Qarn al-Khāmis ‘Asyar al-Hijrī, 1402 H/1982.
- al-Jauzī, Abū al-Faraj ‘Abdurrahman bin, *Funūn al-Afnān fī ‘Uyūni ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Bairūt: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1987 M.1408 H, cet. Ke-1.
- al-Maraghini, Ibrāhīm bin Aḥmad, *Dalīl al-Ḥairān Syarḥ Maurīd Dam‘ān*, al-Qāhirah: Dār Al-Qur’ān, 1974.
- Muḥammad Sālim Muḥaisīn, *Irsyād at-Ṭālibīn ilā Dabt al-Kitāb al-Mubīn*, al-Qāhirah: al-Maktabah al-Azhāriyyah lit-Turās, 1989.
- Muhammad Shohib (editor), *Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur’an Braille*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.
- Najaḥ, Abū Dāwūd Sulaimān bin, *Uṣūlud-dabt*, Makkah: Maktabah Mālik Fahd, 1427.
- Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Proyek Penelitian Keagamaan RI, “Tanya Jawab Tentang Mushaf Standar,” *Mengenal Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia*, (Jakarta:1973 s/d. 1984), lampiran IX.

- as-Sijistanī, Abū Bakr ‘Abdillāh bin Sulaimān bin al-As‘āb (Ibnu Abī Dāwūd), *Kitāb al-Maṣāḥif*, Mesir: Maktabah ar-Rahmāniyyah, 1355 H/1936 M, cet. Ke-1.
- Sya’roni, Mazmur, *Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jurnal Lektur, Vol. 5. No. 1, 2007.
- Syirsyal, Aḥmad bin Aḥmad, *at-Taujīh as-Sadīd fi Rasm wa Ḍabt Balagah Al-Qur'ān al-Majīd*, Kuwait: Kuliyah asy-Syarī‘ah wa Dirāsah al-Islāmiyyah, 2002.
- at-Tanasi, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdillāh, *at-Ṭirrāz ilā Ḍabt al-Kharrāz*, t.t.
- Zaenal Arifin, *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia; Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002*, Suhuf, Vol. 4, No. 1, 2011.

Lampiran

Tanda baca Al-Qur'an dari berbagai negara, bersumber dari "Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur'an Tentang Penulisan dan Tanda Baca", diterbitkan oleh Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama tahun 1976, hlm. 68-69.

TANDA BACA AL-QUR'AN DARI BERBAGAI N E G A R A												
NO	no	NAMA NAMA TANDA	TANDA	LUAR NEGERI				INDONESIA			CONTOH DALAM KALIMAT	Acceptable
				MESIR	PAKISTAN	BAHRIAN	UMUM	BAHRUL ULMU	MENAKA KUBUS			
1	1	Harakat	اَ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (المائدة)	
2		Saknah	ا	✓			✓	✓	✓		من تَجْتَمِعُ الْأَنْهَارُ (البقرة ٢٥)	
	2		اَ	✓							يَكْفُرُ بِدِينِهِ (ال عمران ٣)	
	3		اِ		✓						مَنْ قِيلَ لَكُمْ لِمِصْرٍ تَثْقُونِ (البقرة ٢١)	
	4		اِي		✓						مَنْ أَرَادَ فِرْعَوْنَ (البقرة ٤٩)	
	5		اُ		✓						مَنْ يَقُولُ (البقرة ٨)	
	6		اُ		✓						مَنْ شِئْتُمْ (البقرة ٤)	
	7		اُو		✓						فَلَمَّا أَتَتْهُمُ (البقرة ٣٣)	
	8		اُو			✓					وَمَنْ قَتَلَ مَوْثًا خَطَأً (النساء ٩٢)	
3	1	TANWIN	اَ اِ اِي اُ اُو	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ (الأحزاب ١١) شِيمُ فَضْلِهِ شَيْءٌ تَأْتِي الصَّوْتِ (١٠) فَوَلَاكُمْ مَا يَنْصُرُكُمْ (٣٣) شَيْءٌ فَضْلُهُ ١٢ غَفُورٌ رَحِيمٌ (النساء ٣٣) يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُطَبَّقٍ (١٨) خَيْرٌ لِّالَّذِينَ (١٠٢) وَمَا كُفِّرْتُمْ (البقرة ١٠٢) مِنَ الظَّالِمِينَ (البقرة ٣٥) فَتَأْتِي الدُّرُوبُ (البقرة ٣٧) وَهُوَ يَكْفُرُ (البقرة ٣٩)	
	2		اَ اِ اِي اُ اُو	✓	✓						لَكِنَّا هُوَاللهُ (الكهف ٣٨) سَأَوْرِيكُمْ (الأَنْبِيَاءُ ٣٧)	
	3		اَ اِ اِي اُ اُو	✓	✓						وَلَا تُؤْتِي عِبَادَ مَا عَيْشُهُمْ (الكافرون ٤) أَنْزَلْنَاهُ مِنْهُ (الإخفاء ١٢)	
5	1	HURUF TAK BERFUNGSI	اَ اِ اِي اُ اُو	✓	✓				✓		مَا أَجْعَلِي وَعَرَبِي (حجر سجدة ٤٤)	
	2		اَ اِ اِي اُ اُو	✓	✓						بِسْمِ اللَّهِ مَجْرُبَهَا (هود ٤١)	
6	1	Tanda memudahkkan bacaan	اَ اِ اِي اُ اُو	✓	✓						بِسْمِ اللَّهِ مَجْرُبَهَا (هود ٤١)	
	2		اَ اِ اِي اُ اُو	✓	✓						بِسْمِ اللَّهِ مَجْرُبَهَا (هود ٤١)	
	3		اَ اِ اِي اُ اُو	✓	✓		✓	✓	✓	✓	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرُبَهَا (هود ٤١)	
8	1	ISYMAN	اَ اِ اِي اُ اُو	✓	✓						لَا تَأْتِيْنَا عَلَى يَوْسُفَ (يوسف ١١)	
	2		اَ اِ اِي اُ اُو	✓	✓		✓				لَا تَأْتِيْنَا عَلَى يَوْسُفَ (يوسف ١١)	
9	1	SAKTAH	اَ اِ اِي اُ اُو	✓							عَوَجًا قَبِيحًا (الكهف ١)	
	2		اَ اِ اِي اُ اُو	✓				✓			مَنْ سَرَقْنَا نَعْمَةً (٥٣) (يش ٥٣)	
	3		اَ اِ اِي اُ اُو	✓			✓				بَلْ يَرَوْنَ عَلَى قَدِّهِمْ (التطويق ١٤)	
10	1	Hamzah Washal	اَ اِ اِي اُ اُو	✓	✓	✓	✓		✓	✓	أَنْ لَقِيتُهَا (البقرة ١٥٨)	
	2	Hamzah Qash'i	اَ اِ اِي اُ اُو	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ (البقرة ٤٤)	

11	1	TANWIN WAHAL	واو						مشكراً القوم (الأخرف ٧٧)
	2		هـ	✓					غيراً الوصية (البقرة ١٨٠)
	3		واو		✓				فخوضاً لذي النساء (٣٢)
	4		هـ			✓			اليسكاً الذي (النساء ١٣٨)
	5		واو				✓		لهواً يفتنوا (الجمعة ١١)
12	1	BACAAN YANG MASYHUR	هـ	✓	✓	✓	✓	✓	يبدتط (البقرة ٢٤٥)
	2		هـ						في الخلق بمبطلية (الأخرف ٢٩)
	3		هـ			✓			ببطلية (الأخرف ٢٩)
13	1	HURUF TERTINGGAL	هـ	✓	✓	✓	✓	✓	ننحى المؤمنين (الأنبياء ٨٨)
	2		هـ			✓	✓	✓	ننحى المؤمنين (الأنبياء ٨٨)
14	1	Tanda ayat Sujudah	هـ	✓	✓				وقه يسجد ما (الفضل ٤٩)
	2	Tempat Sujudah	هـ	✓					تسجوعاً (الاسراء ١٠٩)
	3		هـ			✓	✓	✓	سجداً وبكياً (مريم ٥٨)
	4		هـ			✓			مايمرون (الفضل ٥٠)
15	1	HIZIB	هـ	✓					والله خير بما تعلمون * (مجادلة ٣)
	2		هـ		✓				والله ذو الفضل العظيم (الحديد ٢٩)
16	1	M A R K A'	ع			✓			والله عزيز حكيم (البقرة ٢٢٨)
	2		ع			✓			وله عذاب عظيم (البقرة ٧)
17	1	NOMOR AYAT	ع	✓	✓	✓	✓	✓	الرحمن (الرحمن ١-٢)
	2		ع		✓	✓	✓	✓	خالق الانسان علمه البيان (الرحمن ٣-٤)
18	1	M A A D	ع	✓	✓	✓	✓	✓	استنزل (البقرة ٤٠)
	2	Mad (Tanda Merah)	ع			✓			يايتي (البقرة ٤٠)
19	1	HARKAT LAFD JALALAH	الله	✓					بسم الله الرحمن الرحيم
	2		الله		✓	✓	✓	✓	بسم الله الرحمن الرحيم
	3	" (TAFCHIM)	الله		✓				ان الله مع الصابرين (البقرة ١٥٣)
	4	" (TARQIQ)	الله		✓				انا لله وانا اليه راجعون (البقرة ١٥٢)
20	1	IDZHAR	هـ	✓	✓	✓	✓	✓	قولاً غير الذي قيل لهم (البقرة ٥٩)
	2		هـ	✓	✓	✓	✓	✓	اشجة عليكم (الأحزاب ١٩)
21	1	IDGHAM	هـ	✓	✓	✓	✓	✓	عدوهم ومنهم (البقرة ٢٠)
	2		هـ	✓	✓	✓	✓	✓	غيراً لذي (النساء ٢٥)
	3		هـ	✓	✓	✓	✓	✓	كتاباً من السماء (البقرة ١٠٥)
	4		هـ	✓	✓	✓	✓	✓	بطراً قتلوا الناس (البقرة ٥٩)
22	1	IQLAB	هـ	✓					علمهم بذات الصدور (النور ٢٣)
	2		هـ	✓					نفساً يعبرنفس (اللذة ٣٢)
	3		هـ	✓					غيراً بما تعلمون (الأخرف ١٥٢)

4			هـ	✓					من بعد ميثاقه البقرة ٢٧
5			هـ	✓					من بعد مواضعه المائدة ٤١
6			هـ	✓	✓	✓	✓	✓	ما تصدون من بعدى البقرة ١٣٣
23	1	IKHFA +)	هـ	✓	✓	✓	✓	✓	قولاً كريماً، شحيم فصلته الامراء ١٣ - شهاك فاقب (الصفحات ١٠)
24	1	IDGHAM MITSILAIN	هـ	✓	✓	✓	✓	✓	صالحاً ائمه الاحقاف ١٥، كل كاذب الرسل ق ١٤
	2		هـ			✓	✓	✓	يكرهين (النور ٣٣)
	3		هـ			✓		✓	يكرهين (النور ٣٣)
25	1	" (MUTAQARIBAN)	هـ	✓					ما فطمتم في يوسف (يوسف ٨٠)
	2		هـ			✓			ما فطمتم في يوسف (يوسف ٨٠)
26	1	" (MUTAJANISAIN)	هـ	✓	✓	✓	✓	✓	اجيبت دعوتكما (يونس ٨٩)
	2		هـ			✓			اجيبت دعوتكما (يونس ٨٩)
	3		هـ			✓	✓	✓	اجيبت دعوتكما (يونس ٨٩)
27	1	M A D SILAH	هـ	✓					قل ان افتريتهم (هود ٣٥)
	2		هـ			✓	✓	✓	من دون الله ولا رسوله (التوبة ١٢)
	3		هـ	✓					فلا تحسبن الله يخلف وعده (الحجج ٤٧)

٥٥٥٥٥

KETERANGAN :
 1. *) Juga tanda untuk idgham Najsji pada Qur--An Mesir.
 2. Inventarisasi ini belum lengkap masih memerlukan penyempurnaan.
 (hasil eksperimen).